

**STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT  
SUKABUMI SELATAN**

**Usu Susilawati**  
*Sekolah Dasar Negeri Pasirgoong*  
*Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi, Indonesia*  
*Email : usususilawati80@gmail.com*

---

Dikirim: 20 April 2019    Direvisi: 23 Mei 2019    Diterima: 18 Juni 2019    Diterbitkan: 30 Agustus 2019

---

**ABSTRAK**

*Artikel ini akan memaparkan struktur dan nilai budaya cerita rakyat di Sukabumi Selatan. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, digunakan strategi multi metode dengan teknik observasi, teknik wawancara, studi pustaka, studi dokumentasi, dan teknik transkripsi lisan ke dalam tulisan. Kemudian melakukan pengkajian struktur dan nilai budaya, dan selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan ajar menyimak teks fiksi. Kesimpulan hasil kajiannya yaitu (1) Sukabumi Selatan merupakan daerah yang masih memelihara budaya leluhur beserta adat istiadatnya, (2) penceritaannya secara lisan berasal dari Suku Sunda yang mengandung banyak nilai kehidupan bagi suku pemiliknya, (3) struktur ceritanya meliputi tokoh penokohan, tema, amanat, alur, latar, gaya bahasa, dan titik pandang yang menarik untuk disimak, dan (4) nilai budaya didalamnya yakni nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian sebagai solusi pembina karakter adiluhung bangsa.*

**Kata kunci :** cerita rakyat, struktur, nilai, dan karakter.

**ABSTRACT**

*This article will explain the structure and cultural value of folklore in South Sukabumi. As a qualitative descriptive study, a multi-method strategy was used with observation techniques, interview techniques, literature studies, documentation studies, and oral transcription techniques into writing. Then do an assessment of the structure and cultural values, and then used as teaching material to listen to fictional texts. The conclusions of the results of the study are (1) South Sukabumi is an area that still preserves ancestral culture and customs, (2) oral narration comes from the Sundanese who contain a lot of life values for the tribe owners, (3) the structure of the story includes characterizations, themes, mandate, plot, setting, linguistic style, and interesting point of view to be listened to, and (4) the cultural values in it namely the value of enjoyment, life value, mental value, and spiritual value as solutions to build the nation's noble character.*

**Keywords:** folklore, structure, values, and characters.

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan produk budaya dan berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadirannya sebagai realitas sosial dan dinilai sebagai seni kreatif yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Hal ini berhubungan dengan cerita rakyat (folklore) yang kini hampir punah. Maka, intensitas penelitian sastra ditujukan untuk penyelamatan nilai-nilai budaya bangsa. Bahkan, tanggung jawab pembinaan dan pengembangan sastra tidak semata-mata dibebankan kepada para peneliti tetapi juga kritikus, penerjemah, sastrawan, guru sastra, budayawan, serta seluruh masyarakat budaya Indonesia.

Penelitian folklor dimaksudkan untuk mengumpulkan (dari semua suku bangsa yang ada di Indonesia) dan menerbitkan kesusastraan tradisional populer yang tersebar di Indonesia untuk

pengembangan ilmu folklor di masa kini. Hal ini sejalan dengan pendapat James Danandjaja (2002:3) "...akhirnya penelitian folklore Indonesia sangat berguna bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia". Betapa pentingnya suatu pemerintah mempelajari folklornya, sudah tentu untuk kesatuan bangsa serta peningkatan taraf hidup rakyatnya. Bahkan, menurut David Landes (2000) "Culture makes all the difference" (budaya membuat semuanya berbeda).

Folklor dan sastra berkontribusi pada keprihatinan bangsa akan krisis moral dan keteladanan. Karena folklore yang mengandung nilai merupakan pembentuk karakter sejak dini, agar manusia lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan nilai-nilai Ilahiyah. Menurut William R. Bascom (1965) dalam Danandjaja, terdapat empat fungsi folklor yang menjadikan folklor tersebut sangat menarik serta penting untuk diselidiki ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa Indonesia, yaitu : "...Sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device)..."(Bascom dalam Danandjaja, 2002 : 19). Dalam hal ini berarti telah terjadi proses pelestarian folklore secara sistematis dan terintegrasi pada dunia pendidikan, khususnya pengajaran sastra.

Namun harus diakui, apresiasi sastra bukanlah pelajaran yang bisa dengan mudah 'menghipnotis' peserta didik untuk menggemari teks-teks sastra. Kendala pertamanya adalah pelajaran sastra dianggap tidak prospektif dan 'miskin' nilai praktisnya jika dikaitkan dengan denyut kehidupan dan masa depan. Kedua, tidak semua guru sastra memiliki minat serta kreativitas yang memadai dalam menyajikan teks-teks sastra yang menarik dan memikat peserta didik. Ketiga, langkanya buku sastra yang mengandung kearifan lokal. Maka, berikut ini Brouhton (1978) dalam H.G Tarigan berkata "Guru merupakan sumber cerita yang menarik karena disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai..." (Brouhton dalam Tarigan, 2008:40). Misalnya menyimak unsur instrinsik dongeng, menurut Raminah Baribin meliputi : "1) tokoh dan penokohan; 2) tema; 3) amanat; 4) alur atau plot; 5) latar; 6) gaya bahasa; dan 7) pusat pengisahan" (Baribin, 1985 : 52). Kemudian siswa diharapkan dapat menggali nilai yang dapat diterapkan di kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli antropologi Clyde Kluckhohn berikut :

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat sebagian besar masyarakat sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman, yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2000 : 153).

Max Scheller (2002) pun seorang filsuf asal Jerman berpendapat tentang nilai, yakni "Suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lain" (Scheller dalam Atmadi dan Setyaningsih, 2000:37).

Setelah kegiatan menyimak serta pemerolehan nilai, diharapkan pula ada efek positif untuk peningkatan pengajaran sastra, seperti dikemukakan Yus Rusyana, berikut ini :

Pengajaran sastra dapat digunakan untuk ikut serta dalam usaha mencapai tujuan apresiasi sastra. Tujuan pengajaran sastra adalah untuk menjauhkan si terdidik agar ia dapat menghayati nilai-nilai luhur, agar ia siap melihat dan mengenal nilai budaya dengan tepat, dan dapat menjawab dengan hangat dan simpatik (Rusyana, 1984 : 3).

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Huck dkk, tentang pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, yakni :

Pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan : 1) pencarian kesenangan pada buku; 2) menginterpretasi bacaan buku; 3) mengembangkan kesadaran bersastra; dan 4) mengembangkan apresiasi (Huck dalam Djuanda, 2014. I (2) : 191-200).

Disinilah peran guru sebagai pencipta (creator) dan penyaji pembelajaran yang menyenangkan. Seperti dikemukakan oleh Abdul Majid, ada beberapa jenis bahan ajar yang sering disukai oleh siswa, yaitu :

Bahan Ajar Cetak (printed), penyajian dan bahan mudah sebagai dokumen bernilai besar serta biaya pembuatannya relatif sedikit; Bentuknya handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/market yang disenangi siswa;...(Majid, 2008:)

Begitupula diingatkan oleh Elaine B. Johnson (2002) tentang sebuah 'Dongeng Kuno Jepang' , yaitu dongeng tentang seekor burung penyanyi langka yang indah dan dikagumi di Jepang. Suatu hari para pejabat dari berbagai negara berkumpul dan melihat burung tersebut tidak mau bernyanyi. "Bunuh Burung itu jika dia tidak mau bernyanyi", kata pejabat pertama. "Buat Burung itu bernyanyi", kata pejabat kedua. "Tunggu, tunggu dan tunggu Burung itu bernyanyi", kata pejabat ketiga". Prinsip tersebut mendesak dan menuntut guru sebagai pendidik untuk terus menunjukkan keunikan, keragaman, kreativitas, kerjasama, serta mencipta lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang optimal.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat emergent (berubah dan berkembang sesuai temuan di lapangan) dan disempurnakan dengan strategi multi metode. Artinya, data yang diperoleh dengan instrumen wawancara, dilengkapi lalu diperkuat dan disempurnakan dengan instrumen observasi serta studi dokumenter. Diawali dengan masalah bayangan (foreshadow problems) untuk memfokuskan penelitian, selanjutnya mereformulasikan pertanyaan sejalan dengan data yang diperoleh dari lapangan, tujuannya untuk menentukan lokasi dan juru cerita (informan) yang akan dipilih. Peneliti menjadi segalanya dari proses bahkan sebagai instrumen penelitian, pengamat penuh, pewawancara mendalam, dan sebagai peneliti partisipatif. Sebagai parameter dan tradisi penelitian (research tradition), pemilihan lokasi (site selection) sebagai sumber data yang memenuhi karakteristik objek, telah dipertimbangkan dan dirumuskan dengan jelas pemilihannya berdasarkan pendekatan dan tujuan penelitian. Yaitu dilaksanakan di Sukabumi Selatan yang terdiri dari sembilan (9) Kecamatan (Ciemas, Waluran, Jampangkulon, Cimanggu, Kalibunder, Tegalbuleud, Cibitung, Surade, dan Ciracap). Kaitannya dengan generalisasi, adalah masih banyak cerita rakyat yang belum tereksplor dan belum dikaryakan yang dinilai memadai (representatif) untuk dijadikan penelaahan sastra. Penelitian deskriptif kualitatif ini selain masalah cara berpikir induktif, prosedurnya merujuk kepada M. Atar Semi yakni "Tahap pengumpulan data, pengklasifikasian, pengolahan, penganalisisan, pemanfaatan, menyimpulkan serta penyajian hasil penelitian, kemudian memberi komentar serta alasan yang memuat saran-saran mengenai hasil penganalisisan dan penyusunan laporan" (Semi, 2012:37).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian cerita rakyat di Sukabumi Selatan, hasilnya berupa sepuluh (10) cerita yakni cerita Leuwigugur, cerita Pasirgoong, cerita Puncak Pantun, cerita Karangbolong, cerita Curug Banteng, cerita Keusik Urug, cerita Guha Gentong, cerita Batu Panganten, cerita Gunung Cimahpar, dan cerita Curug Putri Manik. Kesepuluh cerita rakyat tersebut disajikan ke dalam 'Buku Kumpulan Dongeng' yang dilengkapi gambar ilustrasinya. Buku dongeng ini dimanfaatkan sebagai referensi teks sastra cerita fiksi untuk bahan ajar Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia siswa Sekolah Dasar.

### **Struktur Cerita**

Menurut Aminuddin "Cerita fiksi adalah kisah yang diemban oleh pelaku dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita"(Aminuddin,2009:66). Sedangkan cerita rakyat dari Sukabumi Selatan termasuk pada cerita prosa fiksi serta terdiri dari unsur-unsur intrinsik seperti di bawah ini.

### **Tokoh Penokohan**

Cerita Leuwigugur tokoh utamanya adalah Bu Siur dengan watak protagonisnya. Sebagai tokoh sentral, Bu Siur pada awalnya merupakan seorang yang sabar. Tetapi Bu Siur pun adalah manusia biasa

yang dibatasi kemampuannya oleh Sang Pencipta. Ketika ia dihadapkan pada kenyataan pahit (kehilangan anaknya), maka ia begitu mudahnya bersikap putus asa bahkan dendam, sehingga kematian menjadi akhir kehidupannya. Lain halnya dengan tokoh Pak Galuh, ia sabar dan bijaksana dalam menyikapi keadaan meskipun betapa beratnya cobaan yang menimpa keluarganya. Namun, dengan bekal ilmu ia pun perlahan bisa menerima takdir hidup yang dituliskan Tuhan untuk dirinya. Bahkan, Pak Galuh bisa membalaskan kematian anak dan istrinya dengan menemukan jasad Ikan Lubang pemangsa Raden Satangkal. Dan Ikan Lubang sebagai tokoh pembantu antagonis, dianggap tokoh jahat karena telah memakan Raden Satangkal. Keberadaannya sangat tidak disukai pembaca, tetapi dengan adanya tindakan teledor dari tokoh sentral Bu Siur, maka tokoh Ikan Lubang ini menjadi pemikat yang sempurna dalam kisah Leuwigugur tersebut. Tokoh-tokoh figuran lain pun seperti warga Cilegok, sungai dan petir merupakan tokoh pembantu yang keberadaannya sangat mendukung tokoh utama.

Cerita Pasirgoong, Aki Alung sebagai tokoh utama yang baik hati dan berwatak protagonis. Sosoknya ambisius untuk membuktikan keanehan yang terjadi di setiap malam senin. Pertemuannya dengan makhluk gaib Prabu Siliwangi, banyak mendapatkan pelajaran hidup terutama dari nasihat-nasihat yang dilontarkan oleh Prabu Siliwangi. Kegiatan bertani yang selama ini Aki Alung tekuni ternyata bukan semata hasil kerja keras ototnya saja melainkan ada campur tangan dari Alloh SWT. Melimpahnya hasil panen menggambarkan keberkahan dari bertaninya yang diakibatkan banyak bersyukur. Bahkan, seorang Raja Padjajaran sekali pun tanpa henti (setiap malam senin) mengadakan syukuran atas segala limpahan nikmat dari-Nya demi keberkahan dan keselamatan hidup ini.

Cerita Puncak Pantun, Dewi Canting merupakan tokoh sentral yang mempunyai watak penyabar dan teguh hati. Kekurangan fisik tidaklah jadi penghalang baginya untuk selalu mengagungkan Sang Khalik. Bahkan, dengan kekurangannya itu ia dapat merasakan betapa indahnya kehidupan ini. Misalnya, pertemuannya dengan Jaka Seureuh membawa ia kepada pengalaman hidup yang sangat berharga. Mulai dari dijauhi banyak lelaki karena giginya yang menakutkan hingga dipuja oleh Jejaka yang gagah berani dan penuh kasih sayang. Semua itu adalah gambaran dari kemurahan Sang Pencipta kepada makhluknya yang taat dan sabar. Sama halnya dengan Jaka Seureuh yang berwatak penyayang dan bertanggungjawab merupakan tokoh protagonis, ia rela mengorbankan mata bahkan nyawa demi cintanya pada Dewi Canting. Sedangkan Sanghyang Banyuresmi adalah tokoh yang keras kepala sehingga berperan antagonis, akibat ia murka kepada muridnya karena merasa tidak dipatuhi untuk menyempurnakan ilmu batin yang ditugaskan kepada Jaka Seureuh. Akhirnya klimaks cerita ini ada setelah kematian tiba pada salah satu tokoh cerita Puncak Pantun tersebut.

Cerita Karangbolong, tokoh utamanya adalah Buaya Tajini, Pungjini, dan Maljini. Keberadaan tiga buaya jelmaan ini merupakan unsur pemikat bagi para pembaca, karena perwatakan mereka bertiga layak untuk dijadikan teladan. Mereka taat kepada gurunya, selain itu mereka pun memiliki watak yang mulia (suka membantu manusia, selalu hidup bersih, dan hormat kepada Sang Guru). Dibantu oleh peranan Sanghyang Sapat yang tegas dan bijaksana dalam bertindak. Beliau selalu mengutamakan keselamatan orang lain, seperti ketika rakyat pajampangan dikejar oleh tentara penjajah, maka dengan gesitnya beliau mengeluarkan ilmu saktinya untuk melindungi mereka. Rakyat Pajampangan, mereka pun berwatak protagonis dan pantang menyerah meskipun sering dianiaya oleh penjajah. Dan tentara Belanda yang berwatak antagonis selalu menindas dan memaksa rakyat pajampangan untuk meyerahkan hasil panen. Maka, dengan kejahatannya itu mereka pun celaka dimangsa oleh tiga buaya muridnya Eyang Partadilaga.

Begitupula pada cerita Curug Putri Manik, terdapat tokoh sentral yaitu Putri Manik dibantu oleh Bi Rambeng sebagai tokoh protagonis. Dengan berbagai risiko, Putri Manik mengajukan syarat yang menurutnya tidak akan pernah terpenuhi oleh Sempur Dalem. Namun, terkadang rencana Tuhan tidaklah selalu selaras dengan kebaikan dan keinginan hati, sehingga apa yang dialami Putri Manik sangatlah tidak terduga. Ia harus dikutuk oleh kemarahan Sempur Dalem hingga harus berubah wujud menjadi sebuah air terjun. Sedangkan Sempur Dalem yang dibantu tokoh figuran pasukan jin yang berwatak jahat sebagai tokoh antagonis. Mereka ini yang meyebabkan petaka bagi Kerajaan Palangpang, mulai dari tewasnya Raja hingga terbujurnya Putri Manik. Ternyata syetan selalu berdampingan dengan sosok

manusia yang jahat seperti Sempur Dalem, yang memuaskan keangkuhannya dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

### **Tema**

Istilah tema menurut teori, “Tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut “. Sedangkan menurut temuan penulis tentang tema yang tersirat, diuraikan sebagai berikut.

Dalam cerita Leuwigugur ‘keteledoran menimbulkan bencana dan penyesalan’. Ketidakhati-hatian Bu Siur dalam menjaga anaknya mengakibatkan hilangnya Raden Satangkal. Hal ini disebabkan oleh kesibukan keluarga Bu Siur dalam menjalani rutinitas bertani. Bagi masyarakat sunda, tradisi bertani sangatlah diutamakan karena menyangkut kesejahteraan hidup yakni berhubungan dengan ketersediaan makanan. Terkadang hal-hal lain disisihkan dahulu demi mendapatkan pemuas lahiriyah (padi/makanan). Bu Siur dan Pak Galuh pun dengan segala keterbatasannya sebagai manusia, mereka berjuang habis-habisan demi makanan. Namun, ternyata usahanya itu hanya menimbulkan dua sisi kenyataan yang bertolak belakang. Satu kenyataan adalah mendapatkan hasil tani yang melimpah, dan satu kenyataan lain adalah kehilangan anak tercintanya.

Pada cerita Pasirgoong terdapat tema ‘pandai bersyukur akan penuh berkah’. Hal ini dilakukan Prabu Siliwangi dalam mensyukuri kelahiran Putri Kadita dengan cara banyak bersedekah. Aki Alung pun dalam menjalani prosesi taninya tak luput dari syukur, ia selalu taat pada aturan agama, aturan tani dan tatakrama hidup, alhasil setiap panenya selalu dilimpahi berkah. Bahkan, tak hanya manusia saja yang diwajibkan untuk bersyukur, tetapi makhluk lain pun tercipta sama yakni hanya untuk beribadah kepada Sang Pencipta salah satunya dengan cara bersyukur.

Kemudian dalam cerita Puncak Pantun terdapat tema tentang ‘pengorbanan cinta kasih’, diperankan oleh Dewi Canting yang menahan rasa sakit dan derita hati demi ketulusan cintanya. Hal yang sama dilakukan pula oleh Jaka Seureuh yakni dengan menusuk kedua matanya hingga buta, hal ini menunjukkan pengorbanan cinta yang luar biasa yang terjadi pada dua manusia ini. Bahkan, Jaka Seureuh sanggup mengabaikan tugas dari gurunya demi cintanya hingga ia rela mati tenggelam dalam pertarungan melawan Sanghyang Banyuresmi. Cinta memang luar biasa, meskipun rupa Dewi Canting menurut lelaki lain amat menakutkan, tetapi tidak bagi Jaka Seureuh. Suara merdu pantunnya Dewi Canting sanggup merubah rupa buruknya menjadi sebuah keindahan dan kasih sayang yang sangat besar bagi Jaka Seureuh.

Pada cerita Karangbolong terdapat tema ‘amarah yang tak terkendali merugikan diri sendiri’, seperti yang dirasakan Tajini Pungjini Maljini yang disupata oleh gurunya. Namun, amarah di sini bukanlah amarah yang tidak beralasan. Justru kemarahan ini muncul karena naluri dan hasrat baik dari tiga buaya untuk menolong manusia yakni rakyat pajampangan yang sedang ditindas oleh tentara penjajah. Tetapi sebagai murid yang taat kepada guru dan berpegang teguh pada ucapan, mereka rela menjalani hukuman yang diakibatkan dari perbuatannya. Bahkan, hal ini menjadi satu kebanggaan bagi Eyang Sapat kepada ketiga muridnya itu, karena mereka telah berani mengambil risiko yang membahayakan diri sendiri demi menolong manusia. Sikap inilah yang layak ditiru oleh kita manusia pada umumnya dan pembaca khususnya.

Sedangkan pada cerita Curug Putri Manik, tersirat tema ‘penolakan cinta berujung petaka’. Bagi Putri Manik menolak cinta orang tamak dengan sebuah syarat merupakan jalan terbaik meskipun harus berujung kutukan pada dirinya sendiri. Apa pun yang dilakukan Putri Manik adalah demi rakyatnya serta demi memberi pelajaran kepada Sempur Dalem yang tamak dan angkuh. Namun, satu kesalahan dari Putri yaitu meremehkan kemampuan Sempur Dalem yang bisa bekerjasama dengan pasukan Jin. Dengan bantuan para Jin tersebut semua permintaan Putri Manik hampir saja terwujud, meskipun pada akhirnya petaka datang kepada Sang Putri yang menjelma menjadi air terjun yang sangat indah sampai kini.

### ***Amanat***

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sedangkan menurut penulis amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh si pengarang kepada pembacanya sehingga pembaca mampu mengambil hikmah atau manfaat melalui karyanya. Temuan penulis tentang amanat cerita di Sukabumi Selatan, terlihat pada uraian deskripsi di bawah ini.

Amanat yang terkandung dalam cerita *Leuwigugur* ditujukan kepada Bu Siur yang seharusnya tidak berputus asa karena kehilangan anaknya. Akibat dari rasa sakit dan derita hatinya, Bu Siur lupa berdo'a dan timbul keputusan hingga akhirnya dijemput kematian. Sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi kita manusia, di kala bencana dan kecewa tiba maka obatnya adalah berdo'a dan sabar. Karena sesungguhnya derita ada hanyalah semata-mata sebagai ujian dari Yang Maha Kuasa kepada umat-Nya. Ketika seorang manusia sanggup melewati ujian dengan sabar dan tawakal, niscaya kemenangan dan kesenangan akan didapati.

Sedangkan amanat yang ada dalam cerita *Pasirgoong* adalah 'kita harus terus bersyukur atas segala nikmat dari Allah', niscaya keberkahan datang seperti yang diamanatkan Prabu Siliwangi kepada Aki Alung. Dengan berbagai upaya kita sebagai manusia, sikap syukur hendaklah dipupuk dengan baik. Setiap manusia tercipta dengan taqdirnya masing-masing, ada taqdir yang beruntung ada pula yang tidak beruntung. Namun, beruntung atau pun tidak kita sebagai makhluk Tuhan berkewajiban mensyukurinya karena Tuhan pasti melihat yang kita kerjakan. Terbukti dengan sikap syukur yang dilakukan Prabu Siliwangi dapat menimbulkan keberkahan luar biasa.

Kemudian pada cerita *Puncak Pantun* terdapat amanat 'tepati janji dan sebagai sebuah kewajiban', meninggalnya Jaka Seureuh akibat tidak menepati janji kepada gurunya. Ia seakan lupa pada tugas dari gurunya untuk tidak tertarik kepada wanita sebelum ilmu batinnya sempurna, hal ini semata untuk pencapaian ilmu tinggi bagi dirinya. Namun, dengan godaan suara pantun Dewi Canting yang sangat merdu membuat Jaka Seureuh inkar terhadap ucapannya sendiri, dan akhirnya ajal pun harus menjadi tebusannya. Sungguh mengharukan kisah ini, ketika cinta yang dinanti-nanti datang maka dengan sendirinya perpisahanpun menjemputnya.

Selanjutnya pada cerita *Karangbolong* terdapat amanat 'kendalikan amarah demi orang yang disayangi'. Karena kemarahan tiga buaya kepada penjajah Belanda mengakibatkan amarahnya tidak terkendali hingga terpisahnya mereka dari guru terkasih Eyang Partadilaga. Membatasi amarah dan mengendalikannya memang suatu perbuatan yang sulit, terlebih pada saat yang tak terduga. Ketika Buaya Punggini Tajini Maljini marah karena melihat rakyat pajampangan yang dikejar-kejar peluru penjajah, maka secara tidak sadar mereka menerkam semua penjajah itu tanpa bisa berpikir terlebih dahulu.

Kemudian yang terakhir cerita *Curug Putri Manik* mengandung amanat 'jangan meremehkan orang lain dan pikirkanlah resiko dari setiap ucapan'. Cara Putri Manik yang tidak mengukur kesaktian Sempur Dalem menimbulkan kutukan bagi dirinya. Dengan maksud memberikan pelajaran kepada Sempur Dalem, Sang Putri pun meminta sesuatu tanpa dipikir terlebih dahulu. Namun, apa pun akibatnya bagi Putri Manik merupakan hal yang luar biasa yang dilakukan seorang pemimpin bagi rakyatnya. Justru dengan wujudnya yang sekarang (air terjun), maka Putri Manik tetap ada dan dapat memberikan kasih sayangnya melalui air terjun tersebut kepada rakyat Palangpang sampai saat ini.

### ***Alur atau Plot***

Menurut teori, alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sedangkan menurut penulis, yang dimaksud dengan alur atau plot yang ada dalam cerita rakyat di

Sukabumi Selatan, yaitu serangkaian kejadian yang merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus dalam suatu cerita.

Dalam cerita Leuwigugur, kronologi ceritanya diawali sebuah mimpi Bu Siur dan Pak Galuh yang mendapatkan bayi serta melahap anak ikan belut. Dilanjutkan dengan lahirnya Raden Satangkal yang bertepatan pada musim bertani sehingga bayi tersebut tidak dijaga dengan baik oleh Bu Siur. Kesibukan Bu Siur inilah yang mengakibatkan hilangnya Raden Satangkal yang ditelan oleh Ikan Lubang, sehingga muncul sikap putus asa dan sumpah Bu Siur hingga terjadinya sambaran petir yang maha dahsyat pada tengah sungai Cilegok.

Sedangkan dalam cerita Pasirgoong, kronologi cerita berawal dari dicurinya padi-padi Aki Alung serta sering terdengarnya suara gong, sehingga muncul kepenasaran Aki Alung untuk membuktikan keadaan di puncak bukit sehingga ia dapat bertemu dengan Prabu Siliwangi yang memberi banyak nasihat bermanfaat.

Selanjutnya dalam cerita Puncak Pantun, terdapat kronologi yang rasional yakni penyebab terjadinya perpisahan antara Dewi Canting dengan Jaka Seureuh adalah akibat janji yang diabaikan oleh Jaka Seureuh. Bermula dari alunan suara pantun yang menimbulkan rasa penasaran Jaka Seureuh untuk menemui pemilik suara tersebut. Dilanjutkan dengan pertemuan mereka berdua hingga terjalin kasih sayang, dan akhirnya mereka dipisahkan oleh gurunya dengan cara ditenggelamkan ke dasar sungai Cikaso.

Kemudian pada cerita Karangbolong, kemarahan Buaya Tajini Pungjini Maljini menyebabkan emosi yang tidak dapat dikendalikan hingga menelan habis tentara Belanda, dan mengakibatkan dikeringkannya tempat tinggal mereka menjadi hutan rumput oleh gurunya. Berawal dari penindasan penjajah Belanda kepada rakyat pajampangan yang menimbulkan amarah bagi tiga buaya sehingga diterkanya para penjajah tersebut tanpa sisa seorang pun.

Terakhir cerita Curug Putri Manik terdapat kronologi cerita yang bermula dari penolakan cinta Putri Manik kepada Sempur Dalem. Disebabkan tidak menerima cinta serta lamaran Sempur Dalem inilah, Putri Manik dikutuk menjadi air terjun. Hal-hal itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik seperti perubahan cara berpikir, sikap, dan sebagainya.

### ***Latar (Setting)***

Latar atau setting adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, atau ruang yang dapat diamati. Tanpa adanya latar pada sebuah cerita, maka pemaknaan cerita menjadi kurang, bahkan cerita tersebut tidak diminati oleh pembaca. Menurut temuan penulis, latar yang ada pada cerita Leuwigugur, cerita Pasirgoong, cerita Puncak Pantun, cerita Karangbolong, dan cerita Curug Putri Manik, terdapatnya latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang jelas.

Dalam cerita Leuwigugur, tempat kejadiannya di Kampung Cilegok di pinggir sungai dalam keadaan hujan lebat. Di sungai Cilegok ini sejak dulu sering terjadi hilangnya binatang peliharaan warga secara tidak wajar, yaitu hilang ketika binatang meminum air sungai dan tenggelam tanpa ditemukan bangkainya. Dimungkinkan pemangsa binatang-binatang ini pula yang menyebabkan hilangnya Raden Satangkal. Waktu peristiwanya sekitar tahun 1860 M, waktu yang belum terlalu lama karena sampai saat ini warga sekitar masih mengenal baik kronologi kejadiannya. Bahkan, tradisi membaca mantera serta tradisi membakar kemenyan hingga kini masih kental dalam kehidupan warga Ciraden dan warga Kalapasatangkal.

Kemudian dalam cerita Pasirgoong, keberadaan Kampung Cipeundeuy hingga kini masih menyisakan latar cerita ini. Di kampung ini sejak Aki Alung bertemu dengan Prabu Siliwangi dahulu, telah terjadi banyak tradisi-tradisi yang sangat bermanfaat bagi warga sekitarnya. Meskipun waktu

kejadian sudah berlalu lama yaitu pada tahun 1906 M, namun semua warga masih mengingat baik keseluruhan cerita Pasirgoong tersebut. Terlebih dengan latar sosial, yakni tradisi membuat kue'h ali yang hingga kini masih lestari.

Selanjutnya dalam cerita Puncak Pantun, tempatnya yaitu di Kampung Cibodas Cibitung. Di sini seluruh peristiwa dapat terlihat dari tempat peninggalannya, baik yang berhubungan dengan waktu kejadiannya beberapa puluh tahun yang lalu maupun dengan tradisinya. Hingga kini keberadaan cerita masih lekat di telinga warga sekitar, yakni dapat dilihat dari tradisi nyeupah yang masih digemari. Latar-latar ini mempengaruhi makna sehingga dapat menuansakan kejiwaan pembaca.

Pada cerita Karangbolong, memiliki latar di Pesisir Cicaladi tepatnya di Patilasan Eyang sapat. Sedangkan waktu peristiwa juga dapat mempengaruhi arti cerita yang terjadi beberapa puluh tahun ke belakang. Meskipun sudah lama, namun cerita ini masih menarik untuk disimak, karena banyak mengandung nilai-nilai kehidupan. Terdapat beberapa tradisi masyarakat yang sekarang masih dianut baik yakni berjiarah. Tradisi mengunjungi tempat orang-orang berilmu tinggi seperti ke Patilasan Eyang Sapat adalah merupakan tradisi yang sampai saat ini ada.

Dan di cerita Curug Putri Manik, tempat kejadian berlangsung memiliki fungsi psikologis yang mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan amosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Di Cileuksa Cibenda ini, berdiri tegak sebuah air terjun yang sangat indah bahkan dijadikan sebagai ikon Geopark. Waktu dahulu kala ketika peristiwa ini berlangsung dapat terlihat jelas dari peninggalannya, baik keadaan maupun tradisinya. Bahkan, sekarang di setiap tanggal empat belas masih ada pengunjung yang sengaja mandi di air terjunnya Putri Manik. Entah untuk tujuan apa, yang jelas keberadaan tradisi demikian merupakan budaya yang masih dianut warga Cileuksa.

### ***Gaya Bahasa (Style)***

Sebuah teori mengemukakan tentang gaya, yakni gaya diangkat dari istilah style yang berasal dari bahasa Latin Stilus dan mengandung arti leksikal 'alat untuk menulis' atau dalam karya sastra mengandung pengertian "cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca". Selanjutnya temuan penulis, gaya bahasa berguna untuk mempercantik dan menambah suasana penceritaan yang khidmat dari cerita rakyat di Sukabumi Selatan tersebut.

Dalam cerita Leuwigugur, terdapat gaya bahasa metafora 'panon poe kulawarga' artinya adalah penerus keluarga. Sedangkan gaya bahasa personifikasinya yaitu janari hideung=pagi gelap; runtuyan gugur=geledeg berturut-turut; Jajantung Bi Siur asa coplok=teramat kaget. Kata-kata sunda ini sangat unik sebagai Bahasa Sunda yang layak untuk dipelajari lebih lanjut serta untuk menambah pembendaharaan kata-kata sunda. Pemakai bahasa sunda ini merupakan orang yang benar-benar biasa dalam menggunakannya di kehidupan sehari-hari, hal ini tampak pada lafalnya secara spontan sehingga dapat memberikan arti yang lebih menarik pada cerita ini.

Kemudian pada cerita Pasirgoong, pasir 'anget'=angker adalah gaya bahasa metafora; dan Olohok ngembang kadu=melihat; Tangkalna jaranggotan=berakar panjang; Digeuingkeun kongkoro-ngok=terbangun oleh suara ayam; ini merupakan gaya personifikasi. Hiperbolanya ialah Awak meong segede saung conat=badan tinggi besar. Cerita Pasirgoong ini mengandung banyak bahasa buhun sunda yang menggunakan perumpamaan sebagai kata kiasan demi terciptanya makna cerita yang lebih memikat. Kata perumpamaan tersebut merupakan bahasa asli dari nara sumber yang biasa dipakai dalam kesehariannya.

Selanjutnya cerita Puncak Pantun, Olohok mata simeuteun=melihat tanpa berkedip. Buruk rupi=wajah jelek (gaya metafora); Ngasah elmu=mempertajam keahlian (gaya personifikasi); Hujan cai mata=menangis terus (gaya hiperbola). Kata-kata ini secara tidak langsung terucap dari nara sumber

dalam tuturannya, sehingga dapat menambah pemaknaan cerita serta menambah keaslian cerita. Hal ini bukan hanya sekedar kata kiasan, tetapi lebih menunjukkan bagaimana kisah ini berlangsung dahulu kala. Artinya, bahasa sunda ini benar-benar menjadi bagian budaya masyarakat di tempat cerita tersebut berlangsung sejak dulu hingga kini, terlebih lagi dengan bahasa pantunnya Dewi Canting.

Dalam cerita Karangbolong, terdapat kata Luhur elmuna=banyak ilmu (gaya metafora); Walanda teh sikepna pait=kejam (gaya personifikasi); Hade gogogna=baik, Hade tagogna=tampan, Mancala putra mancala putri= dapat berubah wujud (gaya hiperbola). Bahasa yang digunakan penutur saat mengisahkan kejadian Karangbolong ini, menggambarkan bahasa sunda yang dipakai tokoh pada waktu peristiwa dulu. Meskipun kata sunda tersebut hanya sebagai kiasan untuk menambah penceritaan, tetapi dapat disimpulkan bahwa pengguna bahasa ini merupakan keturunan sunda asli yang masih melestarikan adat serta budaya leluhurnya.

Terakhir adalah cerita Curug Putri Manik, terdapat gaya bahasa Lir katitisan Dewi Kahyangan=cantik seperti jelmaan Dewi; Nepak dada sabari gede hulu=angkuh (metafora), Nyipuh pangaweruh=mengasah ilmu (personifikasi), dan Kapengpeongan ku geulisanna=tergila-gila; Ceurik getih=memohon sambil menangis sedih (hiperbola). Keunikan kata-kata sunda ini sebagai gambaran dari budaya masa lalu daerah Cibenda dahulu. Budaya yang kini masih melekat di kehidupan masyarakat pemilik cerita ini, menambah makna lebih dari suatu bahasa daerah yang dilengkapi dengan berbagai tradisi kesundaannya (nyipuh pangaweruh).

### ***Titik Pandang***

Versi teori tentang pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu, dari titik pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita, dan memahami temanya. Kemudian hasil temuan penulis dari pusat pengisahan dalam cerita Leuwigugur, cerita Pasirgoong, cerita Puncak Pantun, cerita Karangbolong, dan cerita Curug Putri Manik adalah sama-sama sebagai pengamat yang menyebut nama tokohnya dengan sebutan ia, beliau, dan mereka.

Posisi atau penempatan pengarang (pengisah) dalam cerita Leuwigugur, cerita Pasirgoong, cerita Puncak Pantun, cerita Karangbolong, dan cerita Curug Putri Manik adalah sebagai dalang, karena pengarang prosa fiksi adalah juga pencipta dari para pelaku dalam prosa fiksi yang dipaparkannya itu. Pengisah adalah sebagai dalang cerita karena menyebut tokoh cerita dengan sebutan ia dan dia (anjeuna, maranehna). Sang dalang ini mengisahkan cerita menggunakan jalan cerita serta tema yang sesuai dengan titik pandangnya. Namun, hal tersebut tidak mengurangi makna cerita dan keaslian cerita yang dikisahkannya.

### **Nilai Budaya**

Ungkapan para ahli mengenai nilai, mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan nilai terdiri atas perasaan (sentimen) yang abstrak, norma-norma moral, dan keakuan (kedirian). Hal tersebut terbukti pada cerita rakyat di Sukabumi Selatan yang penulis temui, didalamnya terkandung banyak nilai pendidikan estetis sebagai vital centre dan fokus ajang penyadaran nilai-nilai keindahan dan penyertaan timbangan rasa secara optimal. Mengenai uraian nilai dalam budaya sebagai kebudayaan menyangkut seluruh kehidupan masyarakat baik material maupun non material tersebut terdiri dari empat nilai yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan 'peranan tokoh inti' masing-masing cerita.

### ***Nilai kenikmatan, dipandang dari segi makanan, rasa senang, dan rasa menderita.***

Bu Siur dalam cerita Leuwigugur melakukan kegiatan bertani tanpa lelah dan menganggap kegiatannya itu sebagai sumber kehidupannya yang harus diperjuangkan demi masa depan. Hal ini berkaitan dengan nilai kenikmatan yang ingin dicapainya yakni rasa senang atas kecukupan bahan

makanan (padi/beras). Maka ia pun rela meninggalkan anaknya yang masih bayi di dalam gubugnya yang terletak di pinggir sungai Cilegok yang penuh misteri itu. Pada awalnya Bu Siur ingin mengejar rasa senang dengan menghasilkan padi yang banyak, namun karena ia tidak berhati-hati dalam menjaga anaknya ia pun akhirnya harus menderita akibat perbuatannya, bahkan harus menemui kematiannya.

Aki Alung ngahuma dalam cerita Pasirgoong, dengan berbagai tantangan dan kerja keras yang dihadapinya selama bertani di bukit Cipeundeuy ia tetap bertahan, hal ini dilakukannya hanya untuk mendapatkan hasil panen padi yang melimpah. Ketika Aki Alung mendapatkan ratusan ikat padi huma, ia merasa senang dan bersyukur kepada Sang pemberi nikmat yaitu Alloh SWT, bahkan ia lupa rasa lelah dan capenya pada saat menanan padi. Segala tradisi bertani ia taati hanya semata tidak ingin menderita akibat tidak memiliki padi sebagai makanan pokok sehari-hari.

Dewi Canting pada cerita Puncak Pantun, ia meninggal akibat tidak makan selama beberapa bulan. Meskipun tubuhnya telah terlatih berpuasa selama bertapa bertahun-tahun lamanya, namun pada saat hatinya terluka serta menanggung rasa sedih yang teramat dalam ia pun tidak sanggup bertahan. Jadi, jelaslah bahwa makanan sangat berpengaruh terhadap kebugaran fisik manusia. Dewi Canting lupa bagaimana rasanya kenikmatan makanan karena ia merasa sangat menderita sejak ditinggalkan oleh suaminya. Bahkan, ia sudah tidak peduli lagi pada makanan dan rasa senang, ia hanya menikmati rasa menderita demi kesetiaan pada Jaka Seureuh.

Rakyat Pajampangan di cerita Karangbolong, mereka mengubur padi karena tidak ingin menyerahkannya kepada penjajah Belanda. Dalam mempertahankan makanan, rakyat pajampangan harus menderita serta bertarung dengan sambaran peluru penjajah Belanda, bahkan tidak sedikit nyawa yang melayang pada saat itu. Mereka memiliki keyakinan bahwa dengan tersedianya bahan makanan maka anak cucunya bisa bertahan hidup lebih lama dan terhormat, terlebih bila hal ini ada di mata para penjajah. Dan keyakinan ini menimbulkan nikmat dan rasa senang karena kebutuhan lahiriyahnya dapat dipenuhi.

Raja Palangpang pada cerita Curug Putri Manik, beliau tewas dalam pertarungan melawan Sempur Dalem demi tanah yang subur untuk rakyatnya. Disana tergambar bahwa makanan dapat menimbulkan kenikmatan, dan rasa senang, bahkan tahta. Untuk pandangan rasa menderita adalah pada saat Putri Manik menderita karena dipaksa untuk menikah dengan raja yang tamak dan sombong. Namun, Sang Putri bertahan dan terperangkap dalam rasa menderita dan sanggup dikutuk menjadi air terjun daripada harus menjadi permaisurinya Sempur Dalem.

Uraian simpulan hasil analisis dari kelima cerita rakyat di Sukabumi Selatan di atas, terdapat kesamaan pandangan nilai kenikmatan dari segi makanan. Sama-sama sebagai sumber pokok kehidupan yang menimbulkan rasa nikmat, rasa senang, dan sejahtera bahkan kehormatan. Terdapat pula persamaan pandangan dari segi rasa menderita, yakni sama-sama menderita akibat kehilangan orang-orang terkasih yang ada pada lima cerita di atas.

#### ***Nilai kehidupan dipandang dari segi kesehatan, kebugaran fisik, dan kesejahteraan jasmani.***

Kebiasaan Bu Siur memasak air dalam cerita Leuwigugur merupakan gambaran kesehatan yang biasa dilakukan oleh tokoh cerita ini. Dengan kebiasaan menjaga kesehatan minumannya, Bu Siur dan keluarganya dapat memiliki fisik yang bugar. Meskipun hidup mereka sederhana, namun kesehatan dan kebugaran fisiknya selalu dijaga karena mereka yakin dengan tubuh yang bugar dan sehat bisa menimbulkan kesejahteraan jasmani. Dan hal ini sangat mendukung aktivitas mereka sebagai petani dan pekerja keras.

Hidangan makanan pada wadah yang bersih oleh pengawal kerajaan Prabu Siliwangi dalam cerita Pasirgoong adalah gambaran hidup sehat. Meskipun mereka sebagai makhluk gaib, namun mereka tetap menjaga kesehatan dan kebugaran fisiknya. Aktivitas pengawal kerajaan yang padat dengan kegiatan

rutin setiap malam senin, tentunya membutuhkan tenaga yang cukup banyak. Maka, dengan memiliki tubuh yang bugar mereka pun dapat mencapai kesejahteraan jasmaninya.

Nyeupahnya Dewi Canting pada cerita Puncak Pantun, merupakan tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan hidup bersih. Nyeupah dengan bahan alami dan tradisional dapat menimbulkan kesehatan, terutama berkhasiat untuk perawatan gigi agar kuat dan awet. Rusaknya gigi Dewi Canting membuat ia diajuhi oleh laki-laki, karena dianggap tidak sehat dan tidak memiliki kesejahteraan jasmani.

Keharusan membuka alas kaki dan tutup kepala pada saat menaiki punggung Buaya Tajini Pungjini Maljini dalam cerita Karangbolong, adalah kebiasaan luar biasa yang dilakukan oleh para buaya. Meskipun mereka hidup sebagai binatang namun mereka tetap menjaga kebersihan dan kesehatan. Hal ini berkaitan dengan tujuan mereka yang ingin mendapatkan kesejahteraan jasmani dan kebugaran fisik, karena tugas mereka di dalam air sangatlah berat. Dengan tubuhnya yang bugar dan sehat maka mereka dapat menolong para manusia dan menjaga gurunya dengan baik.

Tradisi nyipuh ilmu (mandi di air terjun) di Kerajaan Palangpang, hal tersebut adalah gambaran nilai kesehatan. Serta ketangguhan Sempur Dalem dalam cerita Curug Putri Manik, ia membangun tujuh air terjun beserta danaunya dalam waktu setengah malam. Kebugaran fisik Sempur Dalem inilah akibat dari ilmu dan bantuan para jin yang memiliki tubuh kuat dan sehat.

Dari uraian diatas tentang nilai kehidupan, terdapat persamaan pandangan dari lima cerita yakni sama-sama mempunyai kebiasaan merawat kesehatan demi kebugaran fisik dan kesejahteraan jasmani. Namun, pada cerita Puncak Pantun dan cerita Curug Putri Manik, tersirat pandangan nilai kebugaran fisik yang diakibatkan oleh ilmu batin yang sangat tinggi, yakni kekuatan fisik Jaka Seureuh dan Sempur Dalem sebagai akibat bantuan dari pasukan Jin.

### ***Nilai kejiwaan dipandang dari keindahan, kebenaran, kepandaian dan ilmu pengetahuan.***

Ketampanan Raden Satangkal dalam cerita Leuwigugur merupakan pandangan jiwa manusia dari segi keindahan. Segala sesuatu yang mengesankan biasanya dipandang sebagai keindahan, kebenaran, dan kepandaian yang dirasakan oleh hati (jiwa) dan dinikmati oleh penglihatan lahiriyah. Jiwa pun bisa merasakan nilai kebenaran meskipun tersembunyi, Bu Siur yang tetap yakin pada hatinya akan kebenaran hilangnya Raden Satangkal karena diculik oleh Ikan Lubang. Dan kebenaran tersebut terbukti oleh kepandaian dan ilmu pengetahuan Pak Galuh, yakni pada saat mantra dibaca dan kemenyan dibakar oleh Pak Galuh, dengan ijin Allah maka tampaklah penculik anaknya nyata terlihat mati membusuk di dasar sungai Cilegok.

Meriah dan ramainya pesta Prabu Siliwangi di cerita Pasirgoong, juga megahnya istana serta makanan yang serba enak adalah salah satu pandangan jiwa tentang keindahan. Kebenaran pun terlihat dari perbuatan Parabu Siliwangi dalam menjalani kehidupannya dengan cara banyak bersyukur kepada Sang Pencipta. Dan dengan kepandaian ilmu pengetahuan yang dimilikinya, beliau bisa membuktikan makanan yang berasal dari buah-buah hutan menjadi makanan yang serba enak.

Kemerduan suara pantun Dewi Canting dalam cerita Puncak Pantun adalah suatu keindahan yang luar biasa bagi Jaka Seureuh, sehingga mengakibatkan guncangan pada jiwanya untuk melawan tugas dari gurunya. Selain itu, gambaran kebenaran terlihat dari tingkah laku Jaka Seureuh dan Dewi Canting dalam mempertahankan kesetiaan cintanya. Maka, dengan kepandaian dan ilmu pengetahuan yang dimiliki Jaka Seureuh ia sanggup bertarung selama empat puluh hari. Bahkan, dengan pengetahuan Dewi Canting untuk menemukan jasad suaminya, ia menaburkan garam ke air sungai sehingga bisa menjernihkan air dan menemukan Jaka Seureuh.

Perilaku lembut Eyang Sapat pada cerita Karangbolong melambangkan keindahan sikap seorang manusia. Jiwa bisa menemukan kebenaran tatkala sedang dalam kesulitan, seperti yang dialami tiga buaya muridnya Eyang Sapat. Mereka memegang janji dan sumpahnya karena mereka yakin bahwa hal

itu merupakan kebenaran. Dengan kepandaian serta ilmu pengetahuan mereka pula, batu karang yang tertimpa air matanya bisa berubah menjadi bolong-bolong.

Kecantikan Putri Manik pun sebagai suatu keindahan yang dirasakan oleh Sempur Dalem dalam cerita Curug Putri Manik. Ia merasa terguncang jiwanya ketika melihat kemolekan wajah Putri Manik, sehingga ia kalaf dan lupa diri. Tetapi kebenaran tetap tak bisa dikalahkan, air terjun itu tidaklah selesai dibangun karena ulah Bi Rambeng yang membangunkan rakyat Palangpang. Maka, dengan kepandaian dan ilmu Sempur Dalem yang salah, Putri Manik menjadi sasaran kesombongannya.

Dari paparan di atas, terdapat persamaan pandangan dalam hal nilai kejiwaan yakni sama-sama menilai ketampanan, kecantikan, kemegahan, kelembutan, dan kemerduan suara sebagai suatu keindahan yang bisa dirasakan oleh lahiriyah dan batiniyah. Begitu pula dengan kebenaran, kepandaian, dan ilmu pengetahuan bisa menimbulkan kedamaian dan kesejahteraan jiwa pemiliknya.

### ***Nilai kerohanian dipandang dari kebersihan hati dan kesucian***

Kebersihan hati seorang Pak Galuh dalam cerita Leuwigugur bisa membuka tabir yang tersembunyi. Berkat kesabaran dan do'a-do'anya, maka Pak Galuh bisa membersihkan rohaninya dan mensucikan pikirannya dari rasa putus asa dan dendam pada penculik anaknya. Dan akhirnya ia mendapatkan pertolongan dari Allah, yakni berupa rohani yang bersih dan suci.

Kesucian hati Prabu Siliwangi di cerita Pasirgoong merupakan penampakan nilai kerohanian dari seorang raja yang bijaksana. Keberkahan harta dan tahtanya didapatkan dari perbuatannya yang selalu taat dan berserah diri pada Sang Pencipta, sehingga beliau tidak saja memiliki hati yang bersih dan suci namun lebih dari itu beliau pun ditiru, dikagumi dan dicintai oleh seluruh rakyat Padjajaran.

Kebersihan hati Dewi Canting dalam cerita Puncak Pantun, yang bisa menerima taqdir hidupnya yang pahit. Hal ini merupakan pandangan kerohanian yang bersih dan suci dari seorang manusia. Meskipun ia seorang petapa yang memiliki banyak ilmu, namun ia tetap berserah diri pada Yang Maha Kuasa tanpa dendam pada Banyuresmi yang telah membunuh suami tercintanya.

Buaya Tajini Pungjini Maljini dalam cerita Karangbolong, memiliki rohani yang bersih dan suci. Mereka selalu taat dan patuh pada gurunya, meskipun mereka diusir tetapi tidak sedikitpun merasa dendam, bahkan merasa bersyukur telah disadarkan dari perbuatan salahnya. Sifat dan watak mereka inilah menunjukkan kebersihan dan kesucian hati yang pantas diteladani oleh manusia.

Jadi, dari kelima cerita di atas dapat terlihat persamaan pandangan tentang nilai kerohanian, yakni sikap dan perbuatan mereka yang bersih dan suci tanpa cela yang tergambar dari cara mereka berbuat kepada Yang Maha Kuasa. Mereka pasrah dan menerima taqdir dirinya dan selalu memohon perlindungan- Nya.

## **PENUTUP**

Menurut temuan penulis, cerita rakyat di Sukabumi Selatan termasuk pada cerita prosa fiksi, yang terdiri dari unsur-unsur intrinsik, yakni :

Keberadaan tokoh manusia dan tokoh bukan manusia menjadikan seluruh cerita rakyat di Sukabumi Selatan sebagai cerita yang pantas untuk diteliti. Misalnya, tokoh inti manusia yang dibantu oleh tokoh figuran binatang atau makhluk gaib menjadikan makna serta kefiksian yang unik apalagi dibumbui oleh penokohan yang beragam baik watak, sifat, dan kelakuannya. Hal tersebut menimbulkan daya tarik bagi pembaca dan peneliti sastra. Tokoh penokohan tersebut akan lebih dikenal baik dan akrab di telinga generasi penerusnya, bahkan dijadikan panutan dalam keseharian suku pemiliknya.

Tema yang tersirat dalam cerita rakyat di Sukabumi Selatan, adalah terdapatnya ide atau sasaran suatu cerita dan mengandung unsur sastra yang tinggi sebagai buah pikiran dan gagasan utama sebuah karya. Seluruh folklore Sukabumi Selatan ini sarat dengan tema-tema yang menarik dan pantas dikembangkan menjadi karya sastra yang lebih potensial. Para pembaca tentunya akan menemui tema cerita rakyat ini apabila membaca secara cermat keseluruhan ceritanya.

Dalam cerita rakyat di Sukabumi Selatan, amanat ditujukan kepada semua manusia yakni berupa ajaran moral serta nasehat yang layak ditiru, serta prinsip yang bisa diteladani oleh kita sebagai manusia ciptaan Tuhan. Jika amanat-amanat tersebut bisa diserap dan diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh pembaca berarti cerita-cerita ini bermanfaat dan mengandung banyak hikmah, serta pantas untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pada seluruh cerita rakyat di Sukabumi Selatan yang beralur maju ini, didalamnya menggambarkan suatu jalinan antara unsur-unsur cerita sehingga menjadi padu dan mampu menjadi kesatuan yang memikat. Kronologisnya runtut dan saling berkaitan sehingga mengakibatkan konstruksi pembaca yang logis sesuai peristiwanya dahulu.

Cerita rakyat di Sukabumi Selatan memiliki kesamaan latar sebagai faktor peristiwa cerita, yakni terdapatnya latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang jelas. Keterkaitan antara ketiga latar memperlihatkan ciri dan budaya yang masih dijaga sampai saat ini. Tradisi-tradisinya berhubungan pula dengan tempat kejadian berlangsung sehingga menjadi ciri khas budaya masyarakat pemilik cerita tersebut.

Gaya bahasa lisan Sunda menjadi ciri khas dari suku pemilik cerita rakyat Sukabumi Selatan. Bahasanya menggambarkan kejadian nyata dahulu kala yang mewariskan budaya serta kepercayaan yang mengajarkan moral dan budi pekerti luhur pada generasi penerusnya. Gaya-gaya bahasa sundanya yang unik serta kaya akan makna kebudayaan masa lalu sehingga dapat menambah kekayaan budaya masa kini.

Dengan memiliki titik pandang yang hamper sama, Cerita rakyat di Sukabumi Selatan menyebut nama tokohnya dengan sebutan ia, beliau, dan mereka. Posisi pengarang tersebut adalah sebagai dalang karena pengisah sebagai pengumpul cerita, penyusun cerita, dan pencari makna cerita. Keberadaan tokoh-tokoh ceritanya dengan panggilan orang ketiga menggambarkan kisah serta tema cerita yang jelas.

Mengenai nilai budaya cerita rakyat di Sukabumi Selatan, didalamnya terkandung banyak nilai pendidikan estetis sebagai vital centre dan fokus ajang penyadaran nilai-nilai keindahan dan penyertaan timbangan rasa secara optimal. Nilai dalam budaya sebagai kebudayaan tersebut menyangkut seluruh kehidupan masyarakat baik material maupun non material, dan berhubungan dengan manusia. Di bawah ini bahasan mengenai deskripsi dari macam-macam nilai budaya.

Nilai Kenikmatan, makanan (padi) dapat menimbulkan kenikmatan, kehormatan dan kebanggaan, serta rasa senang. Bahkan bagi masyarakat Sunda, padi merupakan sesuatu yang sangat istimewa dan berperan penting dalam kelangsungan hidup. Sebaliknya, ketiadaan makanan dapat menyebabkan rasa menderita atau bahkan kematian. Terkadang manusia melakukan segala hal hanya untuk mencukupi kebutuhan makanan atau sekedar untuk mencapai sebuah keinginan.

Nilai Kehidupan, kebiasaan perilaku sehat dan bersih dari tokoh-tokoh cerita, serta mengenai kebugaran fisik, tampak jelas dari kekuatan jasmani para pelaku cerita mulai dari kebiasaan bekerja hingga kekuatan fisiknya yang diakibatkan oleh ilmu. Kemudian tentang kesejahteraan, hal ini dikaitkan dengan materi sebagai unsur pembuat kesenangan dan penghormatan terhadap diri manusia dalam kehidupan.

Nilai Kejiwaan, arti dari nilai kejiwaan berhubungan dengan hati, perasaan nyaman, tenteram dan bahagia. Dengan adanya keindahan, kebenaran dan kepandaian pada diri manusia dapat menyebabkan

perasaan nyaman, bahagia dan bangga terhadap diri sendiri, bahkan efeknya bisa dirasakan oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini tentunya bila keindahan, kebenaran dan kepandaian tersebut digunakan di jalan yang baik dan positif.

Nilai Kerohanian, kebersihan dan kesucian hati dapat meninggikan harkat serta martabat seseorang. Hal ini dapat terlihat dari para tokoh cerita dalam memperlakukan penciptanya. Mereka pasrah menerima takdir dirinya dan selalu berdo'a serta berusaha untuk mejadi lebih baik. Hal tersebut merupakan ajaran moral untuk para pembaca, karena pada hakikatnya cerita-cerita tersebut 'ada' hanyalah untuk memberi efek baik bagi para penikmatnya.

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

Cerita rakyat di Sukabumi Selatan, mempunyai ajaran moral yang sangat tinggi. Maka diharapkan pemerintah dan masyarakat setempat bisa menjaga bukti warisan budaya leluhur ini (tempat, kisah, dan tradisi) serta melestarikannya untuk generasi penerus;

Struktur cerita serta nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat di Sukabumi Selatan, memiliki nilai luhur sebagai pembentuk karakter anak bangsa. Melalui simakkan secara langsung pada cerita rakyat di sekitar lingkungan, diharapkan siswa lebih mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri;

Pemanfaatan dan penyajian bahan ajar teks fiksi cerita rakyat (dongeng) yang tepat dan menarik dalam pembelajaran, diharapkan akan lebih berhasil memotivasi minat belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi dan pengetahuan tentang sastra secara optimal;

Keberadaan buku dongeng sebagai referensi bagi peserta didik atau pun guru, mudah-mudahan budaya daerah dan literasi bisa lebih digauli secara nyata oleh peserta didik, sehingga dapat meminimalisir kondisi stagnan tentang sastra serta dapat mengangkat kearifan lokal Sukabumi Selatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adimassana. dan Setyaningsih. 2000. *Revitalisasi Pendidikan Nilai di dalam Struktur Pendidikan Formal, Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Jakarta: Kansius.
- Alport, Gordon. 2007. *Pendidikan Nilai Budaya*. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, .S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT IMTIMA (Bagian III, Halaman 41-76).
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, James. 2003. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafindo.
- Djahiri, Kosasih. 1992. *Menelusuri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: LPPMP.
- Djuanda, Dadan. 2014. *Perkembangan mutakhir pendidikan bahasa indonesia dalam gamitan kurikulum 2013*. Artikel Mimbar SD. Volume 1, 2 Oktober 2014 (Hal. 191-200), UPI Kampus Sumedang. [Ejournal.upi.edu>article.viewFile](http://Ejournal.upi.edu>article.viewFile). diakses pada Rabu, 05 Desember 2018, Pukul 11:26 WIB.

- Ekadjati, Edi Sedyawati dkk. 1985. Naskah sunda lama kelompok babad. Artikel Pendidikan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Fraenkel, Jack. 2007. Pendidikan Nilai Budaya. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, .S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W (Penyunting). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Pendidikan Disiplin Ilmu. Bandung: PT. IMTIMA (Bagian III, Halaman 41-76).
- Huck, Charlotte dkk. 1987. Children Literature in the Elementary School. Chicago : Rand McNally College Publishing Company.
- Hufad, Ahmad. 2007. Teori Sosiologi Pendidikan. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, .S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W (Penyunting). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Ilmu Pendidikan Teoretis. Bandung: PT IMTIMA (Bagian I, Halaman 221-252).
- Kluckhohn, Clyde. 2007. Pendidikan Nilai Budaya. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, .S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W (Penyunting). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Pendidikan Disiplin Ilmu. Bandung: PT IMTIMA (Bagian III, Halaman 41-76).
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Bhineka Cipta.
- . 2000. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswangsih, Dewi dkk. 2018. Tantangan pengajaran kultur kebangsaan melalui karya sastra terhadap siswa generasi digital. Edisi 3, E-ISSN 2599-0519 (Hal. 84-90). <http://researchreport.umum.ac.id/indek.php/SENASBA>. diakses pada Sabtu, 12 Januari 2019, Pukul 22:17 WIB.
- Luxemburg, JanVan dkk. 1992. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Mustapa, Hasan. 2002. Adat Istiadat Sunda. Bandung: Alumni.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Olim, Ayi dkk. 2007. Teori Antropologi Pendidikan. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, .S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W (Penyunting). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Pendidikan Disiplin Ilmu. Bandung: PT IMTIMA (Bagian III, Halaman 253-286).
- Rosidi, Ajip. 2000. Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Bandung: Putra A. Bardin.
- Rusyana, Yus dan Raksanegara, Ami. 1978. Sastra Lisan Sunda, ceritera karuhun, kajajaden, dan dedemit. Jakarta: Depdikbud.
- . 1976. Petunjuk Penelitian Sastra Lisan. Bandung: Pustaka Utama.
- . 1994. Keadaan Penelitian Dewasa Ini Tentang Sastra Daerah, makalah dalam Forum Komunikasi Hasil penelitian Bidang Sastra dan Seni, oleh depdikbud di Cisarua, 28 November-1 Desember 1994. Bandung: (Halaman 1-14).
- . 2018. Lokalitas (dalam) Sastra Indonesia. Makalah Perspektif dan Implikasi Metodologinya, oleh Suminto A.Sayuti. FBS Negeri Yogyakarta.

- Sayuti, Suminto A. 2015. Pembelajaran sastra di sekolah dan kurikulum 2013, (online). Vol I no 2, diakses pada Sabtu, 12 Januari 2019, pukul 22:17 WIB. UNY, [Jurnalnasional.ump.ac.id>article.view](http://Jurnalnasional.ump.ac.id>article.view).
- Surana. 2001. Pengantar Sastra Indonesia. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Scheller, Max. 2007. Orientasi Nilai Budaya. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, .S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W (Penyunting). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Pendidikan Disiplin Ilmu. Bandung: PT IMTIMA (Bagian III, Halaman 41-76).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 2000. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Wulan, Neneng Sri. 2014. Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. Artikel Pendidikan. Volume I, 2 Oktober 2014 (Hal. 176-184), diakses pada Jumat, 30 November, Pukul 21:47 WIB. <http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.V1i2.880>,
- Wikipedia. 2018. Menyimak, (online). <http://id.m.wikipedia.org/wiki/menyimak>, diakses pada Rabu, 05 Desember, Pukul 11:26 WIB.
- Wikipedia. 2018. Nilai Budaya, (online). [https://budaya-indonesia.org>nilai budaya](https://budaya-indonesia.org>nilai%20budaya), diakses pada Selasa, 10 Januari 2019, Pukul 20:05 WIB.